

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengelolaan Kelas

##### 1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan berasal dari kata management yang berarti mengikuti aturan, arahan, dan tata kelola. Menurut Rohani pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa mempertahankan kondisi optimal sebagai wujud pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam mengatur kondisi kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan aman. Sedangkan menurut Adam pengelolaan kelas merupakan penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan baik.<sup>2</sup> Suasana dan kondisi kelas yang dimaksud dalam pengelolaan kelas adalah suasana dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, yaitu proses pembelajaran yang bebas dari berbagai macam tingkah laku yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi seorang guru untuk mengatur dan mempertahankan kondisi kelas yang efektif untuk proses pembelajaran.

Djamarah dan Azwan Zain mengutip Arikunto, mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 123.

<sup>2</sup> Ambo Adam, *Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar* (Makassar: Program Dengan-II PGSD FIP UNM, 2001), 6.

optimal sehingga dapat sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.<sup>3</sup> Pendapat ini menekankan bahwa kondisi yang optimal dalam pembelajaran adalah pengelolaan kelas yang menyangkut pengelolaan fisik atau penataan ruang kelas sampai pengaturan atau penertiban tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pengelolaan kelas yang baik tergantung dari keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal bagi kegiatan pembelajaran.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.<sup>4</sup> Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik guru memberikan rasa nyaman dalam suasana kondisi belajar yang menyenangkan. Sehingga rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengatur strategi pengelolaan kelas yang ideal dan mendukung bagi pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

a. Pengaturan Bangku

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 198.

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

Tindakan guru dalam mengatur peralatan belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana yang menggairahkan dan mengaktifkan siswa, yaitu dengan cara pengaturan ruang kelas.<sup>5</sup> Guru harus mampu mendesain ruang kelas yang menyenangkan dan menantang. Sehingga memicu semangat belajar siswa yang aktif. Berbagai formasi bangku dapat dipindah-pindah sesuai dengan yang diinginkan.

Sedangkan dalam buku metode edutainment ada banyak formasi pengaturan bangku selain dari formasi konvensional yang sering kita temui di sekolah-sekolah. Formasi-formasi tersebut seperti bentuk tradisional, lingkaran, huruf U, kelompok, dan lain sebagainya.

#### 1) Formasi Tradisional (konvensional)

Formasi tradisional merupakan formasi yang pada umumnya hampir di setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Formasi ini dikatakan tradisional karena memegang penggunaan formasi ini sudah menjadi tradisi dari masa ke masa. Pada formasi tradisional siswa duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Biasanya siswa perempuan berada pada barisan barisan depan, sedangkan siswa laki-laki di barisan belakang atau siswa yang berpostur tubuh pendek duduk di barisan depan, sedangkan yang berpostur tubuh tinggi di bagian belakang.

---

<sup>5</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 176.

Formasi tradisional ini sangat tepat sekali dibentuk jika guru hendak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Kelebihannya adalah dalam proses pembelajaran siswa yang duduk berpasang-pasangan dapat bekerjasama, sedangkan kelemahannya siswa yang duduk pada barisan belakang belum tentu mengikuti pembelajaran secara efektif karena guru biasanya kurang memperhatikan siswa yang ada dibelakang.

## 2) Formasi Kelas Bentuk Huruf U

Formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa sehingga mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian harapan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Dalam formasi ini guru merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadapan dengan siswa. Gerakan yang dilakukan seperti gerakan maju ketengah dan kembali lagi ke tempat semula serta menyamping ke kanan dan ke kiri kemudian melakukan gerak mundur (kembali ketempat semula) guru tidak boleh berbalik kebelakang tetapi harus berjalan mundur dan tetap memfokuskan pandangannya kepada siswa. Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, presentasi, dan kerja tim.

Pada formasi ini guru dapat memindahkan siswa yang di deretan bangku kanan kederetan bangku kiri dan sebaliknya tergantung kreativitas guru dalam menempatkan siswa. dengan begitu siswa dapat lebih memaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari guru secara

langsung pula. Adapun kelebihan dari formasi later U yaitu guru dapat menjangkau seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat maksimal, sedangkan kekurangannya adalah kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

### 3) Formasi Konferensi

Formasi konferensi dapat membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas karena siswa akan menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru pada formasi ini hanya melontarkan tema yang harus dibahas kemudian mengawasi dan sesekali mengarahkan siswa untuk bisa menjalankan kegiatan belajar. Formasi konferensi ini sangat baik digunakan ketika guru hendak menggunakan metode diskusi, debat aktif, dan tim kuis. Untuk bisa membentuk formasi konferensi meja yang harus digunakan adalah meja panjang yang didekatkan satu per satu dalam bentuk memanjang sehingga berbentuk kumpulan meja berbentuk persegi panjang. Kemudian para siswa duduk di kursi yang mengelilingi meja-meja persegi panjang tersebut.

Formasi konferensi juga bisa diubah atau dimodifikasi dengan menepatkan guru di tengah-tengah kursi siswa sehingga memungkinkan guru untuk berperan serta dalam kegiatan diskusi yang dibahas oleh siswa. Walaupun demikian tugas guru tetaplah mengawasi dan mengarahkan siswa saja serta membiarkan jalannya kegiatan diskusi tersebut. Kemudian formasi konferensi juga dapat dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa meja kemudian di tengah-tengah cara menggabungkan beberapa meja kemudian di tengah-tengah meja tersebut di kosongkan. Kelebihan dari formasi konverensi adalah menjadikan permasalahan yang dianggap susah menjadi mudah karena di

diskusikan secara bersama, sedangkan kekurangannya adalah dapat mengurangi peran penting siswa.

#### 4) Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran ini merupakan pengaturan tempat duduk yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi lingkaran ini biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam satu kelompok yang mana guru sebagai seorang manajer kelas memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar tersebut. Formasi lingkaran ini tentunya merupakan formasi yang efektif bagi sebuah kelompok karena siswa siswa akan dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya guna membahas atau mengkaji materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun kelebihan dari formasi lingkaran ialah sistem ini dapat menyelesaikan permasalahan kelompok secara bersama dengan siswa yang jumlahnya banyak, dapat menjadikan mudah permasalahan yang dianggap sulit. Kekurangannya ialah pembelajaran kurang efektif dalam penerimaan dan pemberian tugas karena siswa umumnya lebih suka bermain.

#### b. Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru dan Murid

Menurut Ahmad R menjalin hubungan interpersonal yang baik didasarkan pada suatu keyakinan bahwa strategi pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dengan guru sebagai penentu utama hubungan interpersonal dan iklim kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap mengayomi atau sikap

melindungi harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru harus bisa bersikap luwes, antusias, penuh gairah dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik, agar peserta didik merasa nyaman berinteraksi dengan gurunya.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap menyenangkan dan sesuai dengan perencanaan yang dirancangan oleh guru dalam upaya mencerdaskan peserta didik, sebagaimana terkandung dalam tujuan pendidikan. Menurut Djabidi tujuan pengelolaan kelas secara khusus dibagi menjadi dua, yaitu tujuan untuk peserta didik dan tujuan untuk guru.<sup>7</sup> Tujuan untuk peserta didik adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri. Membantu peserta didik untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun kegiatan yang diadakan. Sedangkan tujuan untuk guru, yaitu mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat, menyadari akan kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik, mempelajari cara merespon tingkah laku peserta didik yang mengganggu secara efektif dan memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat

---

<sup>6</sup> HM. Ahmad. R, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 56.

<sup>7</sup> Djabidi Faizal, *Manajemen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Strategi Dan Kualitas Dalam Pembelajaran* (Malang: Madani, 2016), 42.

digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Djamarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi peserta didik.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Wiyani, secara umum pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup> Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa dengan adanya pengelolaan kelas yang bertujuan menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berbagai tujuan pengelolaan kelas tersebut mengacu pada penciptaan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Kondisi kelas tersebut mampu menunjang semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Sesuai dengan uraian di atas maka disimpulkan jika pengelolaan kelas mempunyai tujuan membuat suasana dan kondisi kelas untuk belajar yang efektif. Situasi kelas yang efektif akan menumbuhkan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus sejalan juga dengan tujuan belajar yang ditargetkan agar terjadi proses pembelajaran yang efisien dan

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 61.



efektif sehingga dengan berbagai macam pendekatan guru bisa menguasai suasana kelas. Penyesuaian permasalahan yang ada itu tujuannya adalah supaya suasana belajar menjadi efektif, kondusif dan efisien.

### 3. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Dijabarkan Syaiful Bahri jika pendekatan yang digunakan oleh guru mempengaruhi optimalnya sebuah interaksi dalam pengelolaan kelas, diantaranya:<sup>10</sup>

#### a. Pendekatan kekuasaan.

Pendekatan kekuasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap konsistensi dari seorang guru dalam menanamkan dan memberikan aturan-aturan dalam kelas untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

#### b. Pendekatan ancaman.

Pendekatan ini menggunakan pantangan, singgungan, desakan atau hukuman yang dijadikan sebagai perlengkapan pendidikan. Ini tujuannya yakni supaya peserta didik muncul dampak jera. Para pakar banyak yang memandang bila hukuman ialah salah satu metode yang dipakai pada membenarkan tindakan. Mereka juga berpendapat pada pengelolaan kelas hukuman ialah metode yang efisien.

#### c. Pendekatan perubahan tingkah laku.

Di dalam kelas paling sering terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pada tahap interaksi tersebut sering muncul sikap siswa baik itu negatif atau positif. Guru diharapkan dalam mengatasi situasi itu bisa memberi dorongan atau

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Staregi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), bk. 179.

penguatan dengan memberi pujian, dukungan ataupun hadiah terhadap siswa. Sedangkan guru bisa melakukan peneguran dan melontarkan kalimat sindiran untuk bersikap terhadap siswa yang melakukan hal negatif. Dengan dilakukan hal itu diharapkan tindakan peserta didik yang positif dapat bertumbuh serta yang negatif lambat laun berkurang.

d. Pendekatan suasana emosional dan hubungan social.

Peserta didik akan merasa nyaman dalam belajar bila suasana kelas menyenangkan dan kondusif. Sehingga diharapkan guru dapat membuat suasana kelas yang mengasyikkan serta tindakan yang saling menyegani serta menghargai.

e. Pendekatan proses kelompok.

Guru mempunyai peranan menciptakan atmosfer kategori yang menggembarakan dengan membuat kelompok. Pembuatan kelompok itu didasarkan dengan karakter masing-masing peserta didik biar dalam kelompok itu terangkai perlombaan yang segar dan situasinya bisa berkawan.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Permasalahan yang mengganggu kelangsungan proses belajar pasti selalu terjadi di kelas. Untuk menyelesaikan situasi tersebut maka bisa digunakan prinsip pengelolaan kelas. Aswan Zain menyampaikan beberapa prinsip pengelolaan kelas diantaranya:<sup>11</sup>

a. Hangat dan antusias

Dalam proses belajar mengajar diberlakukan dengan hangat dan antusias. Guru dalam memperlakukan siswa selalu memperlihatkan sikap antusias

---

<sup>11</sup> Ibid.

terhadap aktivitas atau tugas Sehingga dalam pengelolaan kelas yang dilakukan akan berhasil.

b. Tantangan

Menggunakan tindakan, tutur, materi ataupun metode kegiatan yang menantang hendak menaikkan antusiasme peserta didik buat berlatih alhasil meminimalisir sikap menyimpang dari diri siswa.

c. Bervariasi

Penggunaan alat ataupun perlengkapan atau perlengkapan bantu, gaya membimbing serta pola interaksi guru serta peserta didik supaya meminimalisir kendala di kelas dan membuat perhatian siswa naik. Terlebih lagi jika pemanfaatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar yang diperlukan. Variasinya penggunaan metode atau alat belajar adalah kunci mengelola kelas dan efektif serta meminimalisir siswa jenuh dalam belajar.

d. Penanaman disiplin diri

Pengelolaan kelas memiliki misi akhir biar peserta didik mampu meningkatkan tindakan patuh. Sehingga sebaiknya guru wajib senantiasa membagikan desakan pada peserta didik guna melaksanakan disiplin diri serta seharusnya guru wajib jadi acuan dalam penerapan tanggung jawab serta pengaturan diri. Jadi dalam segala hal guru harus disiplin jika ingin siswa yang diajarnya juga ikut disiplin.

## 5. Keterampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Isjoni ada beberapa keahlian pada pengelolaan kelas, yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Pembelajaran Visioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2007), 91–98.

1) Sikap tanggap

Komponen ini merepresentasikan sikap guru yang terlihat pada siswa bahwa guru harus tanggap dan sadar terhadap perhatian kepada siswa, keterlibatan mereka dan tanggap terhadap ketidaklibatan serta ketidakacuhan mereka dalam tugas kelas.

2) Menyiagakan siswa

Caranya yakni siswa dipusatkan perhatiannya dengan menciptakan situasi yang menarik supaya fokus pada satu tugas sebelum guru mengemukakan topik pembelajaran dan menyampaikan pertanyaan.

3) Menuntut tanggung jawab siswa

Perihal ini kaitanya dengan metode guru berpedoman konsisten kepada tanggung jawab serta peranan yang dilakukan peserta didik dan guru ikut serta pada tugas- tugas.

4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Hubungan bagian ini yakni dengan petunjuk guru yang nyata serta singkat di informasikan pada peserta didik baik dengan cara perorangan, golongan atau kelas.

5) Teguran

Tidak semua sikap siswa atau kelompok bisa mengganggu di kelas karena hal itu bisa dihindari dan dicegah dengan cara guru bertindak mengatasi gangguan tersebut lewat cara menegur siswa.

6) Memberi penguatan.

Komponen keterampilan digunakan dengan tujuan memberikan penguatan untuk dimanfaatkan dalam mengatasi siswa yang dalam belajar tidak mau terlibat dan seringkali mengganggu temannya.

Sesuai uraian di atas maka disimpulkan oleh peneliti jika guru harus bisa menguasai berbagai keterampilan untuk mengelola kelas agar dalam belajar guru bisa melakukan dengan baik tugasnya dan guru dalam proses belajar bisa mengendalikan yang kaitannya dengan siswa dan guru bisa melakukan tindakan remedial agar suasana belajar kelas bisa kembali optimal.

## **B. Disiplin Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Disiplin Belajar**

Menurut Darmadi konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma yang berkaitan dengan kehidupan bersama (melibatkan banyak orang). Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma dan sebagainya. Pengertian siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi masuk sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 325–326.

Berdasarkan teori diatas dapat penulis pahami bahwa disiplin belajar adalah suatu perilaku yang ditujukan kepada siswa dalam menjalankan kewajiban belajarnya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya ketaatan-ketaatan siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku disekolah mulai dari siswa datang ke sekolah hingga pulang sekolah.

Menurut pendapat Surdin dan Tria Melvin disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktifitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan dan norma-norma yang telah tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dan guru disekolah maupun dengan orangtua di rumah untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, kecakapan maupun kebijakan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Bambang Sumantri disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun di sekolah.<sup>15</sup>

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.<sup>16</sup>

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada

---

<sup>14</sup> Tria Melvin dan Surdin, "Hubungan Antara Disiplin Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari," *Penelitian Pendidikan Geografi 1* (2017): 6.

<sup>15</sup> Bambang Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010," *Media Prestasi* (2010): 4.

<sup>16</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.<sup>17</sup>

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu kesadaran yang ada pada diri siswa untuk mentaati segala peraturan yang berlaku untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan-kecakapan sebagai hasil belajarnya. Ketaatan tersebut dapat berupa ketaatan terhadap peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada ketaatan siswa selama mengikuti proses belajar di dalam kelas.

## 2. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>18</sup> Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>19</sup> Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 108.

<sup>18</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

<sup>19</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), bk. 47.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Siswa SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) berada pada usia 15 sampai 18 tahun. Sedangkan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan pada biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.<sup>21</sup> Siswa SMA khususnya anak IPS cenderung memiliki kepribadian berpikir kritis, toleransi, kerjasama, bekerja keras, empati, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kemampuan berkomunikasi dan memiliki kesadaran akan nilai sosial budaya, kebangsaan, dan kemanusiaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa SMA individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) berada pada usia 15 sampai 18 tahun yang cenderung memiliki kepribadian didasarkan nilai sosial budaya, kebangsaan, dan kemanusiaan.

### **3. Tujuan Disiplin Belajar**

Disiplin belajar pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang

---

<sup>21</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2003), bks. 23–26.

<sup>22</sup> Dkk Muhammad Bagus Prasetyo Widodo, *Society 5.0 Pembelajaran IPS* (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2023), bks. 16–17.



tidak diinginkan. Maria J. Wantah menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal.<sup>23</sup>

Tujuan disiplin belajar menurut Buchari Alma, dkk yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Jangka pendek. Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.
- b. Jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal.

Menurut Gooman and Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin belajar pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Hal yang sama diungkapkan Maria J. Wantah bahwa disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin belajar adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 176.

<sup>24</sup> Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 116.

<sup>25</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2000), 82.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka.

#### **4. Fungsi Disiplin Belajar**

Disiplin itu merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin menurut Tu'u ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>26</sup> Disiplin memiliki fungsi yang beragam dan disiplin yang utama adalah melatih dan membentuk kepribadian.

Fungsi disiplin yang pertama adalah menata kehidupan bersama. Disiplin belajar adalah berguna untuk menyandarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan sesama menjadi baik dan lancar.

Fungsi disiplin kedua adalah membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

---

<sup>26</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Terhadap Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 38.

Fungsi disiplin ketiga adalah melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan erbentuk melalui latihan. Demikian jua dengan kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

Fungsi disiplin keempat adalah pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang disiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut dalam belajar.

Fungsi Kelima adalah Hukuman. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

Fungsi disiplin keenam adalah Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Witte dan Walsh dalam E. Mulyasa mungungkapkan fungsi penting dari disiplin belajar di sekolah yaitu:<sup>27</sup>

- a. Persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin.
- b. Dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin.

Pinehurst High School dalam Geoff Colvin mengungkapkan contoh perilaku disiplin belajar yang diharapkan adalah:<sup>28</sup>

- a. Lingkungan yang aman untuk belajar.
- b. Bekerjasama dengan orang lain.

---

<sup>27</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 79.

<sup>28</sup> Geoff Colvin, *7 Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif* (Jakarta: PT. Indeks, 2008),

- c. Bertidak secara tanggung jawab.
- d. Menghormati hak-hak serta milik orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan fungsi disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sebagai alat pendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar belajar berjalan lancar.

## 5. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas."<sup>29</sup> Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Disiplin Waktu, meliputi :
  - 1) Datang tepat waktu/tidak terlambat.
  - 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran .
  - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

---

<sup>29</sup> Tu'u, *Peran Disiplin Terhadap Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 91.

<sup>30</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 26–27.

- 4) Tidak keluar masuk kelas/ izin terus-menerus
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi :
- 1) Tekun belajar.
  - 2) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
  - 3) Tidak mengganggu teman/oranglain saat belajar.
  - 4) Tidak suka berbohong.
- c. Disiplin belajar meliputi:
- 1) Patuh dan taat kepada tata tertib belajar disekolah.
  - 2) Mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai.
  - 3) Fokus terhadap materi yang disampaikan guru.
  - 4) Bekerjasama dengan teman kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan indikator disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

- a. Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas).
- b. Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas.
- c. Disiplin di rumah

## **C. Pendidikan Agama Kristen**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara umum merupakan pengajaran setiap orang untuk mengenal Tuhan Yesus dengan sadar dan didasari dengan iman yang benar berdasarkan Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah yang formal dalam pembangunan karakter dan ahlak khususnya bagi para peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah. Pendidikan Agama Kristen juga adalah suatu bidang pendidikan yang memuat ajaran mengenai iman Kristen. Ajaran iman Kristen yang dimaksud adalah ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan kepada iman Kristen.<sup>31</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara umum adalah mengenai pola strategi yang terdapat langkah-langkah prosedur yang akan merancang melalui program pembelajaran PAK sesuai dengan arah kurikulum sehingga dapat memperoleh hasil belajar siswa lebih baik.<sup>32</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu pendidikan di sekolah untuk membawah siswa sehingga dapat memiliki pendirian iman yang kuat.<sup>33</sup> Secara khusus bagi siswa di SDN 2 Makale Utara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mereka dapat memiliki iman yang teguh dan kokoh dalam kehidupan setiap hari. Sehingga guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan untuk bisa mengelolah kelas agar tidak menjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan.

## **2. Manfaat Pendidikan Agama Kristen**

Manfaat dari pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Mardiharto, "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen," *Pasca: jurnal dan Pendidikan Kristen* 15 (2019): 30–31.

<sup>32</sup> Dwiati Yulianingsih Kalis Stevanus, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Kristen* 2 (2021): 25.

<sup>33</sup>Ibid.

- a. Manfaat pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga kristen kerana keluarga Kristen didalamnya dapat bahkan selalu tercipta suasana harmonis dan bahagia.
- b. Manfaat Pendidikan Agama Kristen dilingkungan sekolah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan belajar atau sebagai tempat yang formal untuk menuntut ilmu bagi para peserta didik untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang unggul.
- c. Manfaat Pendidikan Agama Kristen dilingkungan gereja karena gereja sebagai wujud dari persekutuan orang percaya di dalam dunia diberi mandat oleh Allah dalam Yesus Kristus.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan di sekolah agar siswa dapat memahami dan sadar akan tugas tanggung jawab mereka sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan dapat mempraktikkannya serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di manapun mereka berada. selain itu, keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK sebagai seorang pendidik yang bertugas membekali siswa dalam berbagai kebutuhan mereka dan dibutuhkan juga kreativitas seorang guru sehingga siswa dapat tumbuh dalam Yesus Kristus.<sup>34</sup> Sebagai pendidik atau pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, maka mereka harus mampu bertanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam pertumbuhan iman dan perjalanan serta perkembangannya untuk mencapai tujuan pembelajaran

---

<sup>34</sup> Shintya Lumasina Dina KurniaRestanti, Lestika Manupuputty, Tasya Tamaela, *Merdeka Belajar Merdeka Mengejar (Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia)*, ed. Jenri Ambarita (Jawa Barat: CV.Adanu Abimata, 2020), 69.

seperti yang di kemukan oleh Jhon M. Nainggolan bahwa ada beberapa tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.<sup>35</sup>

- a. Mengajarkan tentang Firman Tuhan
- b. Menjumpai Kristus
- c. Memiliki kemampuan dan keterampilan dan
- d. Membentuk sikap Spiritualitas

Pembelajaran PAK di sekolah adalah dengan adanya dasar yang menjadi suatu arah dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi suatu tolak ukur yang utama dalam menentukan ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual untuk mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dapat merancang dan menyiapkan materi/bahan ajar yang akan digunakan sehingga dapat terarah dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan karakter. Hal itulah yang harus di target dan dapat dicapai oleh seorang guru.

Kesimpulan dari pendidikan agam Kristen sebagai bagian dari keilmuan yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan dapat mengubah peserta didik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang didasari dengan Alkitab dan memberikan manfaat kepada keluarga Krsiten, lingkungan kristen, dan dilingkungan gereja.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran ialah suatu bentuk konseptual mengenai teori berhubungan melalui berbagai faktor yang telah dinyatakan sebagai berita penting.

---

<sup>35</sup> Solmeriana Sinaga Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Centered Learning Di Sekolah," *Jurnal Education and development* 9 (2021): 121–122.



Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara dua variabel yang akan diteliti. Perlu penjelasan mengenai hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka berpikir ialah sebuah penelitian yang dikemukakan dalam penelitian mengenai dua variabel serta lebih.<sup>36</sup>

Jadi, kerangka berpikir yang peneliti lakukan adalah bagaimana pendekatan pengelolaan kelas dalam meningkatkan disiplin belajar PAK siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tana Toraja.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



<sup>36</sup> Bobby Firma Oktavia, "Pengaruh Sikap Kejujuran Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Di Kelas V SD NEGERI 1 Tinggarjaya," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (2014): 30.

## E. Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian sebelumnya yang diperoleh dalam penelusuran serta mempunyai hubungan dengan tulisan ini ialah:

1. Skripsi Nia Aisyah Rahman terkait, "Strategi Pengelolaan Kelas untuk Memperbaiki Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Palopo". Dalam penelitian Nia memperlihatkan adanya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam strategi pengelolaan kelas yang dikerjakan guru.<sup>37</sup>
2. Skripsi Sri Mairani terkait, "Strategi Pengelolaan Kelas untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Murid Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 018/IX Rengas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi." Sri memperlihatkan strategi pengelolaan kelas untuk mumbuhkan keaktifan belajar murid kelas III SD.<sup>38</sup>
3. Skripsi Andi Darman terkait, "Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Murid Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara." Hasilnya memperlihatkan perlunya seorang guru PAI memanajemen kelas untuk menumbuhkan kedisiplinan murid saat belajar.<sup>39</sup>

Melalui tulisan tersebut, penulis menemukan kesamaan serta perbedaan dengan tulisan ini, yaitu:

1. Tulisan Nia Aisyah Rahman dengan skripsi penulis terdapat perbedaan pada variabelnya yakni strategi mengelola kelas untuk memperbaiki mutu pembelajaran

---

<sup>37</sup> Nia Aisyah Rahman, "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Palopo," *Skripsi IAIN Palopo* (2018).

<sup>38</sup> Sri Mairani, "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 018/IX Rngas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi," *Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (2020).

<sup>39</sup> Andi Darman, "Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Luwu Utara," *Skripsi IAIN Palopo* (2017).

khusus Pendidikan Agama Islam. Persamaannya ialah keduanya memberi penjelasan terkait pengelolaan kelas.

2. Tulisan Sri Mairani dengan proposal penulis terdapat perbedaan pada variabelnya yakni strategi mengelola kelas serta keterlibatan belajar murid kelas III SD. Persamaannya ialah keduanya terkait pengelolaan kelas.

3. Tulisan Andi Darman dengan proposal penulis terdapat perbedaan pada mata variabelnya yakni manajemen guru untuk mengelola kelas Pendidikan Agama Islam. Persamaannya ialah menjelaskan pengelolaan kelas serta kedisiplinan.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah dugaan yang sementara perlu untuk diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang dan teori pembelajaran di atas, maka penulis dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut diduga dengan implementasi pendekatan pengelolaan kelas ini maka disiplin belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) akan meningkat dan membantu siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dan menciptakan suasana kondusif sehingga membuat siswa merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran.